

# **Analisis Resepsi Fungsional dalam Tradisi Pembacaan 124.000 Surah al-Ikhlās di Desa Pangkatrejo Lamongan**

**Ahmad Fikri**  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
07020322030@student.uinsby.ac.id

## **Abstract**

This study examines the practice of Living Qur'an in the form of reading 124,000 times surah al-Ikhlās in a series of deaths in Pangkatrejo Village, Lamongan. This phenomenon is important to study because it is often carried out as a ceremonial routine without adequate understanding of its meaning and function. The research describes the history, foundations, and implementation of the tradition, then analyzes it using Ahmad Rafiq's functional reception theory within the framework of the Living Qur'an. The method used is qualitative-descriptive field research through observation, interviews, and documentation. The findings show that this tradition represents a functional reception that is performative in nature: the text is practiced as an effort to pray for the deceased as well as to bind social solidarity. Its preservation occurs through three channels of transmission: literary references, networks of kiai-santri, and discursive reproduction and has undergone transformations in the number of participants, locations, and counting media.

## **Keywords**

*Living Qur'an*; Functional reception; Surah al-ikhlās.

## **Abstrak**

Studi ini menelaah praktik *Living Qur'an* berupa pembacaan 124.000 kali surah al-Ikhlās dalam rangkaian kematian di Desa Pangkatrejo, Lamongan. Fenomena ini penting dikaji karena kerap dijalankan sebagai rutinitas seremonial tanpa pemahaman memadai atas makna dan fungsinya. Penelitian memaparkan sejarah, landasan, serta tata laksana tradisi, lalu menganalisisnya menggunakan teori resepsi fungsional Ahmad Rafiq dalam bingkai *Living Qur'an*. Metode yang dipakai ialah penelitian lapangan kualitatif-deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa tradisi tersebut

merepresentasikan resepsi fungsional yang bersifat performatif: teks dipraktikkan sebagai ikhtiar doa bagi almarhum sekaligus pengikat solidaritas sosial. Pelestariannya berjalan melalui tiga jalur transmisi—rujukan literatur, jejaring kiai-santri, dan reproduksi diskursif—serta mengalami transformasi pada jumlah partisipan, lokasi, dan media penghitung.

**Kata Kunci**

*Living Qur'an*; Resepsi fungsional; Surah al-ikhhlās.

**Pendahuluan**

Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks wahyu yang dibaca secara ritual, tetapi juga “hidup” dalam keseharian umat melalui beragam praktik keagamaan, sosial, dan kultural. Dalam horizon ini, studi *Living Qur'an* memusatkan perhatian pada bagaimana umat berinteraksi dengan al-Qur'an (menerima, memaknai, dan mempraktikkannya) sehingga teks suci tersebut menjelma menjadi tindakan, kebiasaan, dan ritual yang memiliki daya ikat sosial (Rafiq dkk., 2022, hlm. 4). Ahmad Rafiq mengajukan tipologi resepsi yang kerap dijadikan rujukan: resepsi eksegesis (penafsiran), resepsi estetis (tilawah/seni), dan resepsi fungsional (pemanfaatan praktis dalam laku sehari-hari). Indonesia, dengan komposisi mayoritas muslim dan khazanah budaya yang majemuk, menawarkan lanskap yang subur bagi pengamatan bentuk-bentuk resepsi tersebut—mulai dari *yāsīnan* dan *khataman* hingga *tahlilan* dalam rangkaian ritual kematian (Rafiq dkk., 2022, hlm. x). Di tengah keragaman itu, tradisi pembacaan 124.000 kali *surah al-Ikhlās* pada ritual kematian di Desa Pangkatrejo, Lamongan, menampilkan konfigurasi resepsi fungsional yang mencolok: praktik kolektif, terstruktur dalam rentang hari tertentu, dan diikat oleh keyakinan akan keutamaan surah tersebut sebagai ikhtiar spiritual untuk almarhum sekaligus penguat kohesi sosial. Fenomena ini menegaskan relevansi *Living Qur'an* sebagai kerangka untuk membaca keterkaitan teks, makna, dan laku—sekaligus menuntut penjelasan ilmiah yang terukur dan kontekstual.

Sejumlah penelitian mutakhir telah menelaah praktik pembacaan surah al-Ikhlās dalam konteks ritual kematian, antara lain pada pola 100.000 kali di Demak dan Wonosobo, serta memotret ragam makna yang dikonstruksikan pelaku tradisi (mis., Hakim, 2023; Safitri, 2022; Saputra, 2023). Adapun kajian terkait

dengan analisis resepsi fungsional juga beragam dalam menganalisis sebuah tradisi *Living Qur'an* (mis., Abdulloh, 2022; Aisyiyah, 2023; Garwan, 2020; Tholib, 2020). Kajian-kajian tersebut mengonfirmasi bahwa resepsi fungsional al-Qur'an telah dipraktikkan oleh masyarakat muslim. Namun, masih terdapat celah penting yang belum tersentuh secara memadai. Pertama, angka 124.000 di Pangkatrejo, yaitu yang berbeda dari pola 100.000 pada studi sebelumnya, sehingga memerlukan pendalaman atas rasionalitas kuantitatif-ritual, mekanisme kolektif, dan teknologi penghitungan (misalnya penggunaan biji jagung) sebagai perangkat verifikasi sosial. Kedua, praktik yang mengakar kuat kerap tidak diikuti pemahaman tekstual-historis yang memadai, yaitu ada perbedaan antara "yang dijalankan" dan "yang disadari" oleh pelaku. Ketiga, masih terbatas kajian yang mengaitkan temuan *Living Qur'an* di lapangan dengan matriks analitis resepsi fungsional Ahmad Rafiq secara eksplisit dan sistematis. Bertolak dari *state of the art* tersebut, tesis utama artikel ini ialah bahwa tradisi pembacaan 124.000 kali surah al-Ikhlāṣ di Pangkatrejo merepresentasikan resepsi fungsional yang khas yang mengonstruksi makna melalui pembacaan ayat al-Qur'an secara kolektif, dan meneguhkan identitas komunal melalui sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat Desa Pangkatrejo.

Untuk menguji argumen tersebut, artikel ini menggunakan penelitian berbasis kualitatif lapangan dengan pendekatan *Living Qur'an*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan para tokoh agama dan jamaah, serta dokumentasi yang meliputi foto dan rekaman suara. Pemilihan informan dilakukan secara *snowball* sampai titik kejenuhan data. Analisis data mengikuti alur Miles dan Huberman: reduksi, penyajian, dan penarikan/verifikasi kesimpulan, disertai triangulasi sumber dan metode guna menjamin keabsahan data temuan. Batasan studi ditetapkan pada praktik di Desa Pangkatrejo (tidak membahas seluruh varian *tahlilan* di Indonesia) serta tidak memasuki perdebatan normatif fikih, sehingga fokus analisis diarahkan pada fungsi dan makna praksis.

Sehingga dapat diketahui dengan jelas bahwasanya tujuan pada penelitian ini dapat dikategorikan pada fungsi praksis yaitu ketika tradisi pembacaan 124.000 kali surah al-Ikhlāṣ di Pangkatrejo bukan lagi dipahami masyarakat sebagai ritual normatif yang dilakukan secara formalitas saja, tetapi bagaimana tradisi turun-temurun tersebut dapat menjadi bukti nyata bahwa

praktik *Living Qur'an* telah menjadi fenomena yang telah banyak berkembang pada konteks ke-Indonesiaan. Sehingga pada fungsi teoritisnya, penelitian ini memberikan warna serta perspektif baru terhadap wacana penelitian Ilmu Al-Qur'an khususnya pada konteks kajian *Living Qur'an*.

Temuan pada artikel ini dikembangkan secara bertahap. Bagian temuan lapangan menyajikan deskripsi terstruktur proses pembacaan 124.000 kali surah al-Ikhlās: penjadwalan, pembagian bacaan, mekanisme penghitungan, peran tokoh agama, dan pengalaman emik pelaku (rasa tenang, silaturahmi, dan rasa syukur bagi keluarga). Bagian Analisis mengaitkan temuan *Living Qur'an* dengan kerangka resepsi fungsional. Di simpulan, artikel menunjukkan bahwa tradisi pembacaan 124.000 kali surah al-Ikhlās dapat berfungsi sebagai "ritual" yang menyeimbangkan dimensi spiritual, sosial, dan kultural. Dengan konstruksi naratif ini, artikel diharapkan berkontribusi pada penguatan metodologi *Living Qur'an* yang berbasis lapangan, memperkaya pembacaan resepsi fungsional dalam konteks Nusantara, serta menyediakan pijakan komparatif bagi studi-studi serupa di wilayah lain.

### **Dasar Pelaksanaan Tradisi Pembacaan 124.000 Kali Surah Al Ikhlās pada Ritual Kematian di Desa Pangkatrejo Lamongan**

Bagian ini memetakan konteks sosial-spasial Desa Pangkatrejo sebagai ruang hidup praktik pembacaan 124.000 Surah al-Ikhlās. Deskripsi ringkas ini menunjukkan bagaimana modal sosial dan modal keagamaan setempat memungkinkan kegiatan tradisi pembacaan 124.000 kali surah al-Ikhlās berlangsung secara konsisten.

Kohesi sosial tinggi tampak pada tradisi sedekah bumi, suroan, *ruwah* desa, serta praktik keagamaan rutin: tahlilan (ibu-anak bergiliran di rumah; bapak-bapak di masjid), *manaqiban*, dan *diba'an*. Sekitar 99% penduduk beragama Islam, sehingga jaringan masjid, musala, dan pesantren membentuk ekosistem religius yang stabil. Empat prasyarat tampak jelas: (1) infrastruktur keagamaan dan otoritas lokal yang dipercaya; (2) modal sosial (gotong royong, reciprocity, jejaring) untuk koordinasi kolektif; (3) ekonomi agraria yang memungkinkan partisipasi berulang; (4) literasi reseptif yang memadai meski tidak selalu tekstual. Dalam kerangka *Living Qur'an*, kondisi ini membuat Surah al-Ikhlās tidak sekadar dibaca, tetapi difungsikan: sebagai doa bagi almarhum, terapi batin keluarga, dan perekat sosial masyarakat. Di sinilah tradisi

pembacaan 124.000 kali menemukan basis sosial dan legitimasi keagamaan untuk bertahan lintas generasi.

Sehingga terkait dengan sejarah dan dasar pelaksanaan tradisi tersebut telah dijelaskan oleh beberapa tokoh agama setempat pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam, berikut pernyataannya:

Kalau untuk rujukan sendiri ini sifatnya saya merujuk kepada para kiai dan guru serta pendahulu saya, di antaranya ada yang pertama itu kiai dan guru yang mengajari saya sendiri yaitu Kiai Sun'an Junaidi yang satu generasi dengan bapak saya namanya Ustaz Rif'an beliau juga sebagai modin (pemimpin agama), beliau berguru kepada Kiai Husnan yang merupakan keluarga Ponpes Langitan Tuban, sebelum generasi beliau juga ada namanya Kiai Abdul karim (biasa dipanggil Kiai Munawir), dan hingga sekarang tradisi tersebut diwariskan kepada murid-muridnya Kiai Husnan dan Kiai Sun'an yang masih hidup, di antaranya Kiai Ali Mas'ud dan Kiai Mulyadi serta dibantu dengan beberapa modin (pemimpin agama) yang tersebar di wilayah Desa Pangkatrejo, seperti Ustaz Taufiq, Ustaz Mat tohari, dan Ustaz Masrif. (Nur Salam, 2025)

Legitimasi tradisi bertumpu pada tiga jalur. Pertama, otoritas personal para kiai dan modin yang mewariskan praktik lintas generasi, antara lain melalui jalur Kiai Sun'an Junaidi, Ustaz Rif'an, Kiai Husnan (keluarga Pondok Langitan), Kiai Abdul Karim (Munawir), hingga para pemimpin kontemporer seperti Kiai Ali Mas'ud dan Kiai Mulyadi beserta modin setempat (Nur Salam, 2025). Kedua, otoritas tekstual yang kerap dirujuk yaitu dalam kitab *Hāsyiyāt al-Şāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn* yang menyebut keutamaan membaca surah al-Ikhlās sampai 100.000 kali (al-Kholwati, 2024, hlm. 549), serta dalam kitab *Durratun-Nāşihīn* yang menegaskan *fadhilah* dan keutamaan surah al-Ikhlās (Khawbawiy & Sunarto, 2007, hlm. 1033). Ketiga, otoritas komunal berupa ingatan dan kebiasaan yang direproduksi pada setiap peristiwa duka, sehingga ritual terus hidup dan relevan.

Terkait dengan kuantitas jumlah bacaan surah al-Ikhlās yang dibaca pada tradisi tersebut, salah satu tokoh agama setempat menyatakan:

Surah al-Ikhlās dibaca sebanyak 124.000 kali itu karena mengikuti jumlahnya para nabi yang diutus oleh Allah Swt. di muka bumi ini. Dan hal tersebut berdasarkan dawuhnya Kiai Abdul Karim. (Ali Mas'ud, 2025)

Perbedaan jumlah 100.000 dalam rujukan kitab dengan praktik 124.000 di Pangkatrejo dijelaskan pelaku sebagai rasionalisasi

simbolik, yaitu jumlah 124.000 dikaitkan dengan jumlah para nabi yang diutus Allah. Dengan begitu, kuantitas bacaan dibaca bukan semata bilangan matematis, tetapi penanda makna yang menyelaraskan devosi dengan imajinasi kenabian. Beberapa pemuka juga menganjurkan agar amalan ini “dicicil” semasa hidup; namun karena tak semua mampu menuntaskan secara pribadi, momentum duka dijadikan ruang penyempurnaan kolektif dan mengikat dimensi personal dan komunal dalam satu praktik (Nur Salam, 2025).

Dengan demikian, pembacaan 124.000 al-Ikhlās di Pangkatrejo dapat dibaca sebagai sintesis antara transmisi otoritas (kiai-modin-jamaah), sandaran dan rujukan pada literatur, dan kreativitas lokal dalam mengelola ritual (distribusi bacaan, alat hitung sederhana, dan simbolisasi jumlah bacaan). Keseluruhan unsur ini menjelaskan daya tahan tradisi sebagai resepsi fungsional al-Qur’an: praktik yang tidak berhenti pada pengetahuan tentang teks, melainkan menghidupkannya sebagai sumber daya spiritual, psikologis, dan sosial bagi komunitas (Rafiq, 2021, hlm. 478–479).

### **Ritual Tradisi Pembacaan 124.000 Kali Surah Al Ikhlas pada Ritual Kematian di Desa Pangkatrejo Lamongan**

Tradisi pembacaan 124.000 kali Surah al-Ikhlās pada rangkaian ritual kematian di Desa Pangkatrejo, Lamongan, tumbuh dari cara umat memosisikan al-Qur’an bukan hanya sebagai rujukan normatif, melainkan juga sebagai amaliah yang dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejak masa awal Islam, ayat-ayat tertentu telah diamalkan untuk tujuan praktis seperti memohon perlindungan, keteguhan batin, atau pemulihan, sehingga dimensi performatif berjalan beriringan dengan pembacaan teologis (Mansyur dkk., 2007, hlm. 5). Dalam bingkai *Living Qur’an*, tradisi di Pangkatrejo merupakan wujud resepsi fungsional: teks suci dihidupkan sebagai praksis yang menghadirkan manfaat spiritual sekaligus sosial.

**Gambar 1.** Tradisi Pembacaan 124.000 surah al-Ikhlās



Ekologi keagamaan Pangkatrejo ditandai partisipasi warga yang tinggi dalam kegiatan rutin seperti majelis malam Jumat, *manāqib*, *sedekah bumi*, dan pengajian. Di lanskap religius yang kohesif ini, pembacaan 124.000 al-Ikhlās bertahan sebagai warisan kolektif. Warga memaknai praktik tersebut sebagai ikhtiar mendoakan almarhum dan sarana merawat solidaritas. Tradisi dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut; setiap orang membaca antara  $\pm 100$ –600 kali sesuai kemampuan, lalu total bacaan direkap oleh pemimpin ritual. Biji jagung dipakai sebagai alat bantu hitung yang memastikan target kolektif tercapai sembari menegaskan rasa memiliki bersama (Nur Salam, 2025).

Fungsi tradisi tampak pada tiga tujuan. Secara spiritual pengulangan bacaan surah al-Ikhlās dipahami sebagai ikhtiar menghadirkan rahmat dan ampunan bagi jenazah. Secara psikologis, pengulangan bacaan dan kebersamaan pada saat pelaksanaan kegiatan memberi ketenangan bagi keluarga yang berduka. Secara sosial-kultural, tradisi memperkuat ikatan, gotong royong, dan identitas Islam Nusantara yang memadukan teks, otoritas lokal, dan etika kerukunan. Karena itu, sekalipun sebagian pelaku tidak merinci dasar tekstual jumlah bacaan, fungsi yang dirasakan seperti spiritual, emosional, dan sosial menjadi alasan kuat kelangsungan tradisi.

**Proses Pelaksanaan Tradisi Pembacaan 124.000 Kali Surah Al-Ikhlās pada Ritual Kematian di Desa Pangkatrejo Lamongan**

Tradisi pembacaan 124.000 kali surah al-Ikhlās di Pangkatrejo merepresentasikan resepsi fungsional al-Qur'an: teks suci dihayati sebagai praktik sosial yang terstruktur (Abdullah, 2023, hlm. 7).

Kekhasannya terletak pada pemisahan pembacaan al-Ikhlās dari tradisi tahlilan; ia berdiri sebagai “amalan inti” yang ditujukan bagi almarhum, sekaligus memperkuat solidaritas warga. Rangkaian tradisi dilaksanakan hingga tujuh malam pasca kematian, namun kerap selesai pada malam keenam karena bacaan dibagi secara kolektif. Model kolektif ini membuat target besar tidak membebani individu, sembari meneguhkan kebersamaan dalam suasana duka (Nur Salam, 2025). Berikut merupakan prosesi pelaksanaan tradisi pembacaan 124.000 kali surah al-Ikhlās di Pangkatrejo yang terdiri dari beberapa sesi:

1. Pembukaan dengan pembacaan wasilah dan kiriman doa

Pada konteks ritual kematian, masyarakat Desa Pangkatrejo umumnya mengawali rangkaian tradisi setelah para jamaah berkumpul, dengan membaca wasilah dan kiriman doa kepada ahli kubur (agar diberikan keselamatan atas siksa kubur) beserta keluarga (agar diberikan ketabahan dan keikhlasan) yang dipimpin oleh seorang modin atau ustaz setempat yang bertugas memimpin jalannya tradisi. Setelah pembacaan wasilah dan kiriman doa telah dilaksanakan, maka acara dilanjut dengan pembacaan surah al-Ikhlās sebanyak 124.000 kali oleh masing-masing jamaah.

2. Pembacaan surah al-Ikhlās

Setelah pembacaan wasilah dan kiriman doa usai dilakukan, lalu dilanjutkan dengan pembacaan surah al-Ikhlās sebanyak 124.000 kali secara individu dengan menggunakan biji jagung (disediakan oleh keluarga jenazah) dan tasbih (bagi yang membawa dari rumah) sebagai media hitung.

Alasan penggunaan biji jagung ialah dikarenakan mayoritas masyarakat Desa Pangkatrejo merupakan petani jagung, sehingga keluarga jenazah memanfaatkannya sebagai media hitung dan menyediakannya pada saat tradisi dilaksanakan, meskipun ada beberapa jamaah yang juga sudah membawa tasbih dari rumahnya masing-masing.

Durasi pembacaan surah al-Ikhlās sendiri bervariasi mulai dari setengah jam hingga sekitar satu jam, terlebih jika pada hari ketiga dan ketujuh durasi pembacaan surah al-Ikhlās diperpendek karena setelah itu ada pembacaan tahlil dan surah Yasin. Setelah sesi pembacaan surah al-Ikhlās selesai maka para peserta mengumpulkan hasil bacaan yang telah diperoleh secara kolektif dengan menyebutkan hasil bacaan kepada pemimpin tradisi.

3. Pembacaan tahlil dan surah Yasin

Pembacaan tahlil dan surah Yasin sendiri dilakukan pada hari ketiga dan hari ketujuh dari pelaksanaan tradisi, dan pada saat pembacaan tahlil dan surah Yasin dilakukan maka durasi pembacaan surah al-Ikhlās dikurangi sekitar lima belas menit, guna memberikan waktu luang terhadap pembacaan tahlil dan surah Yasin.

#### 4. Penutupan

Penutupan dilakukan dengan doa penutup lalu penyampaian permohonan maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan oleh jenazah semasa hidupnya, sekaligus penyampaian barangkali ada sesuatu yang mungkin dipinjam oleh jenazah dan belum sempat dikembalikan seperti hutang piutang, maupun terkait barang lainnya, yang diwakili oleh keluarga jenazah atau pemimpin tradisi.

Setelah prosesi pelaksanaan tradisi selesai, maka khususnya di hari ketiga dan ketujuh pihak keluarga jenazah menyediakan jamuan berupa makanan dan minuman sederhana yang biasa disebut dengan *berkatan*.

Pola tersebut hampir selalu diterapkan pada setiap peristiwa kematian dan dijalankan selama tujuh hari pasca hari kematian. Konsistensi praktik tersebut menunjukkan kuatnya pengaruh sosial keagamaan, terutama para masyarakat di Desa Pangkatrejo. Sehingga berkomitmen menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah turun-temurun mereka laksanakan, yaitu tradisi pembacaan surah al-Ikhlās.

Jumlah 124.000 kali berfungsi sebagai target devosi, yaitu pemacu komitmen dan disiplin kolektif. Pemilihan surah al-Ikhlās bersandar pada keutamaannya dalam beberapa dasar rujukan, sekaligus menandai aksentuasi penegasan tauhid di fase berduka. Secara fungsional, praktik ini memadukan dimensi teologis (pahala untuk almarhum), psikologis (ketenangan bagi keluarga), dan kultural (pelestarian tradisi, ritual, dan kearifan lokal). Dibanding wilayah lain yang menyatukan surah al-Ikhlās di dalam tradisi tahlil, di Desa Pangkatrejo berbeda karena memisahkannya sebagai amalan khusus sembari tetap menyelaraskan diri dengan tradisi tahlil-Yāsin pada umumnya.

### **Pola Relasi Manusia dan Kitab Suci dalam Tradisi Pembacaan 124.000 Kali Surah Al-Ikhlās pada Ritual Kematian di Desa Pangkatrejo Lamongan**

Tradisi pembacaan 124.000 kali surah al-Ikhlās pada rangkaian ritual kematian di Desa Pangkatrejo merupakan manifestasi *Living Qur'an*, yakni hadirnya al-Qur'an dalam praktik sosial-keagamaan

secara konkret (Rafiq, 2014, hlm. 147). Untuk membaca makna, tujuan, dan fungsi tradisi tersebut, kajian ini menggunakan teori resepsi fungsional (Rafiq, 2021, hlm. 471–474) sebagai pisau analisis. Secara tipologis, resepsi al-Qur'an dipetakan menjadi tiga: eksegesis (penafsiran), estetis (penghayatan artistik), dan fungsional (pemanfaatan praktikal dalam kehidupan sosial) (Rafiq, 2014, hlm. 147). Fokus kita tertuju pada dimensi fungsional karena praktik kolektif pembacaan al-Ikhlās di Pangkatrejo jelas diarahkan pada tujuan-tujuan religius dan sosial yang konkret.

Dalam kerangka ini, analisis tidak hanya bertumpu pada “apa yang dibaca”, tetapi terutama pada bagaimana teks digunakan, untuk tujuan apa, dan dengan konsekuensi sosial-spiritual. Untuk memerinci relasi manusia-kitab suci dalam praktik, tulisan ini mengikuti skema analisis resepsi fungsional yaitu dimensi horizontal (teks/praktik sebagai data) dan dimensi vertikal (fungsi informatif/performatif sebagai interpretasi dan tindakan) yang menghasilkan empat pola resepsi, di antaranya resepsi teks-informatif, resepsi praktik-informatif, resepsi teks-performatif, dan resepsi praktik-performatif (Rafiq dkk., 2022, hlm. x–xvii).

Di Pangkatrejo, pembacaan surah al-Ikhlās dilakukan secara kolektif selama tujuh hari pasca kematian. Setiap peserta membaca ratusan kali sesuai kemampuan, sehingga total pembacaan secara kolektif mencapai target hingga 124.000 kali. Jumlah bacaan disarikan dan ditabulasi dengan biji jagung sebagai alat hitung tradisional sebelum dilaporkan kepada pemuka agama setempat. Setelah target kumulatif tercapai, prosesi diakhiri dengan pembacaan Yāsīn dan rangkaian *tahlil*. Tujuan umum yang diakui komunitas adalah menghadiahkan pahala bagi almarhum, memohon keringanan dari konsekuensi dosa, dan menguatkan keluarga yang ditinggalkan melalui kebersamaan ritual (Aris Zainudin, 2025).

Pilihan terhadap surah al-Ikhlās memperoleh legitimasi teologis melalui beberapa dasar dan rujukan, antara lain rujukan seperti pada kitab *Ḥāsyiyat al-'Allāmah al-Šāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn*, yang memuat pernyataan tentang kemuliaan pembacaan al-Ikhlās hingga jumlah yang besar sebagai “pembebas” (dengan syarat tertentu) (al-Kholwati, 2024, hlm. 549), dan pada kitab *Dhurrah al-Nāsihīn* yang mengompilasi narasi keutaamaan serta teladan amaliah (Khawbawiy & Sunarto, 2007, hlm. 1033). Rujukan-rujukan ini berfungsi meneguhkan *habitus* ritual serta memperkuat rasa sah (legitimasi) di mata jamaah.

Mengacu Rafiq, dimensi horizontal merujuk pada wujud kehadiran kitab suci sebagai teks (tulisan/lisan) dan/atau praktik (perilaku individual-komunal) yang diwariskan lintas generasi. Di sisi lain, dimensi vertikal menunjuk cara komunitas mengartikan dan menanggapi data tersebut, apakah secara informatif (menangkap pesan/pengetahuan) atau performatif (menjadikannya pemicu tindakan) (Rafiq, 2021, hlm. 471–474).

Interaksi keduanya membentuk empat pola resepsi:

1. Teks-informatif: teks dipahami sebagai sumber pengetahuan (misalnya kajian tafsir).
2. Praktik-informatif: praktik dibaca sebagai “data” untuk dipahami, bukan ditiru.
3. Teks-performatif: teks menggerakkan praktik (misalnya zikir/ruqyah berdasar ayat).
4. Praktik-performatif: praktik yang sudah ada memicu praktik lanjutan sebagai tindakan nyata misalnya tradisi *yasinan*, tahlil, dan lainnya (Rafiq dkk., 2022, hlm. x–xvii).

Skema ini memberikan gambaran bagi kita agar menilai tradisi bukan hanya sebagai “acara adat”, melainkan sebagai modus resepsi yang menghidupkan al-Qur’an dalam ikatan makna, ritual, dan tindakan.

Pada dimensi horizontal, tradisi pembacaan 124.000 kali surah al-Ikhlāṣ di Desa Pangkatrejo merupakan data praktik yang dilakukan oleh masyarakat setempat, sehingga ada teks yang dibaca (al-Ikhlāṣ), ada tata cara (kolektif, tujuh hari, target jumlah bacaan), ada alat hitung (biji jagung), dan ada otoritas lokal yang mengoordinasi. Warga memahami praktik ini sebagai warisan turun-temurun yang “diafirmasi” oleh teks-teks keutamaan serta oleh otoritas keagamaan setempat. Dengan demikian, kitab suci hadir sebagai perilaku sosial yang dapat diamati, dituliskan, dan diwariskan.

Kitab *Hāsyiyat al-Ṣāwī* memuat penjelasan tentang keutamaan pembacaan surah al-Ikhlāṣ dalam jumlah yang besar, yang dalam horizon jamaah dipahami sebagai syarat-syarat spiritual bagi keselamatan akhirat (Taufiq, 2025). Kitab *Dhurrah al-Nāṣiḥin* memotret manfaat pembacaan surah al-Ikhlāṣ yang diharapkan sebagai ampunan dan kelapangan urusan (Nur Salam, 2025).

Pada dimensi vertikal, masyarakat tidak berhenti pada informasi tentang keutamaan surah; mereka menggunakan pengetahuan itu menjadi stimulus tindakan ritual yang sistematis. Di sini, fungsi performatif tampak dominan: teks dan narasi tentang

keutamaan membaca surah al-Ikhlās diperlakukan sebagai pemicu pelaksanaan tradisi pembacaan 124.000 kali surah al-Ikhlās (Rafiq, 2021, hlm. 475).

Salah satu tokoh agama setempat menegaskan bahwa bacaan tersebut dimaksudkan sebagai bekal bagi yang wafat agar “peralihan ke alam barzakh” berada dalam lindungan Allah SWT (Aris Zainuddin, 2025). Di Desa Pangkatrejo kebiasaan ini sudah menjadi tradisi lokal yaitu sebuah norma yang dipatuhi bersama sebagai ekspresi identitas keagamaan *Ahlussunnah wal-Jamā’ah* (Mat Tohari, 2025). Dengan begitu surah al-Ikhlās bukan sekadar teks yang dipahami, melainkan menjadi tindakan yang dipicu melalui sebuah aktualisasi dari fungsi performatif al-Qur’an yang diwujudkan berupa tradisi pembacaan 124.000 kali surah al-Ikhlās.

Sehingga jika ditelaah lebih lanjut maka dapat dilihat secara jelas bahwa ada kesamaan antara pola tradisi pembacaan Surah al-Ikhlās sebanyak 124.000 kali dalam rangkaian ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pangkatrejo dengan pola yang dijelaskan dalam resepsi praktik-performatif, bahwa resepsi (penerimaan) data kitab suci yang berupa praktik diinterpretasikan dengan sebuah praktik yang dipahami secara performatif (Rafiq, 2021, hlm. 477).

Dalam konteks tradisi pembacaan Surah al-Ikhlās sebanyak 124.000 kali dalam rangkaian ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pangkatrejo merupakan suatu pemahaman berdasarkan data kitab suci berupa praktik yang didasarkan pada beberapa rujukan seperti kitab tafsir *H{a>siyya>t al-‘Ala>mati> al-S{a>wi> ‘ala> Tafs{i>r Jala>layn* karya S{aykh Ah{mad bin Muh{ammad as{-S{a>wi> al-Kholwati, dan kitab *Dhurrah al-Na>sih{i>n* karya ‘Umar bin H{asan bin Ah{mad Ash-Sha>kir Al-Khawbawi>, yang kemudian mengalami resepsi (penerimaan) secara performatif sehingga data teks kitab suci berupa praktik tadi dijadikan sebuah petunjuk atau stimulan oleh masyarakat Desa Pangkatrejo untuk melakukan kegiatan praktik berupa tradisi pembacaan surah al-Ikhlās sebanyak 124.000 kali yang dilakukan selama tujuh hari berturut-turut, dengan tujuan-tujuan khusus, seperti tujuan agar bacaan tersebut dapat terkirim kepada ahli kubur sehingga dapat membantu dan meringankan siksaan atas dosa yang telah dilakukan semasa hidupnya (Rafiq dkk., 2022, hlm. xiii–xiv).

## Proses Transmisi dan Transformasi dalam Tradisi Pembacaan 124.000 Kali Surah Al-Ikhlās pada Ritual Kematian di Desa Pangkatrejo Lamongan

Memahami praktik keagamaan yang berakar pada al-Qur'an menuntut perhatian pada dua proses yang berjalan beriringan yaitu transmisi (bagaimana pengetahuan dan praktik diwariskan) dan transformasi (bagaimana ia berubah, menyesuaikan konteks, serta memperoleh bentuk baru) (Rafiq, 2021, hlm. 480). Dalam kajian *Living Qur'an*, keduanya bukan sekadar tahap kronologis, melainkan mekanisme sosial-kultural yang menjelaskan mengapa sebuah tradisi mampu bertahan sekaligus beradaptasi. Artikel ini mengadopsi teori resepsi fungsional untuk membaca kegunaan praktis Surah Al-Ikhlās dalam ritual kematian, sekaligus menelusuri jalur transmisi yang membuat praktik pembacaan 124.000 kali itu sah dan bermakna bagi warga Desa Pangkatrejo.

Secara analitis, jejak transmisi praktik *Living Qur'an* pada tradisi pembacaan 124.000 kali di Desa Pangkatrejo dapat dianalisis melalui, di antaranya transmisi intertekstual, yakni sirkulasi gagasan dan legitimator melalui teks-teks keislaman lintas generasi, transmisi otoritas atau *sanad* keilmuan, yaitu jalur guru-murid, kiai-jamaah, yang menyalurkan praktik beserta justifikasinya, dan yang terakhir yaitu transmisi diskursif komunitas, yakni penguatan kebiasaan melalui narasi bersama, penilaian moral, serta legitimasi sosial di ranah lokal (Rafiq dkk., 2022, hlm. xiv-xvii).

Pada transmisi teks, warga Pangkatrejo dan para tokoh agamanya merujuk pada literatur tafsir dan keutamaan yang beredar luas di dunia Islam. Di antaranya *Ḥāsyiyāt al-Sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn* karya Aḥmad al-Sāwī serta *Dhurrah al-Nāṣiḥīn* karya 'Umar al-Syākīr al-Khawbāwī. Meskipun kedua karya tersebut tidak secara eksplisit memerintahkan bacaan surah Al-Ikhlās sebanyak "124.000 kali" seperti yang dipraktikkan di Pangkatrejo, keduanya berfungsi sebagai dasar legitimasi yang menawarkan narasi keutamaan, nilai, dan pola resepsi surat-surat pendek, termasuk surah al-Ikhlās, dalam kerangka amal saleh, doa untuk mayit, dan penguatan keimanan.

Pada transmisi hubungan guru dan murid, warga menyebut praktik ini sebagai warisan para kiai dari generasi terdahulu ke generasi kini. Dalam wawancara, para pemimpin ritual menuturkan bahwa mereka mempelajari tata cara pembacaan, tata cara pelaksanaan, dan penghitungan bacaan dari guru-guru yang

berafiliasi dengan jaringan pesantren setempat. Di titik ini, resepsi fungsional bertemu dengan mekanisme kepercayaan komunal: karena datang dari guru yang dipercaya, praktik diterima sebagai ritual saleh yang “patut” dilestarikan. Sanad bukan hanya mengalirkan pengetahuan teknis (berapa kali membaca, bagaimana menghitung), tetapi juga etos, warisan, adab, dan tujuan spiritual dari amalan tersebut.

Transmisi ketiga bekerja melalui diskursus komunitas yaitu cara warga membicarakan, menilai, dan mengafirmasi praktik tersebut dalam keseharian. Narasi-narasi seperti “yang dibaca ayat Qur’an, makanannya hukumnya sah saja, niatnya kan mendoakan” (Nur Salam, 2025) berfungsi sebagai benteng moral yang menolak stigma dan memperkuat konsensus bahwa amalan ini baik dan tidak bermasalah. Dukungan pemerintah desa juga menambah modal simbolik bagi keberlanjutan tradisi.

Transmisi yang hidup selalu disertai transformasi. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pangkatrejo tersebut setidaknya terdapat tiga aspek transformasi, di antaranya partisipasi, ruang pelaksanaan, dan media penghitungan. Pertama, partisipan meningkat. Para pemimpin ritual mengingat, pada periode awal hanya segelintir orang yang terlibat; kini, keterlibatan warga meluas dan menjadi arus utama. Kenaikan partisipasi menunjukkan antusiasme praktik serta memperkuat fungsi sosialnya sebagai wadah solidaritas (Nur Salam, 2025). Kedua, ruang pelaksanaan mengalami perpindahan sementara. Semula pelaksanaan praktik terpusat di rumah keluarga duka; saat pandemi COVID-19, sebagian kegiatan dipindahkan ke masjid untuk menyesuaikan protokol kesehatan. Ketiga, media penghitungan yaitu dari biji jagung ke biji kopi pada masa paceklik jagung, hal tersebut memperlihatkan pragmatisme ritual yaitu substansi ibadah (pengulangan bacaan) lebih esensial daripada alat bantu teknis. Pergeseran alat hitung tidak mengubah makna; ia justru menegaskan bahwa praktik ini berakar pada tujuan yaitu untuk memohonkan ampunan bagi almarhum.

## Kesimpulan

Tradisi pembacaan 124.000 kali surah al-Ikhlās dalam ritual kematian di Desa Pangkatrejo, Lamongan merupakan praktik yang sudah diinisiasi dari beberapa rujukan di antaranya pada kitab tafsir *H{a>s{iyya>t al-‘Ala>mati> al-S{a>wi> ‘ala> Tafsir>r Jala>layn* karya S{aykh Ah{mad bin Muh{ammad as{-S{a>wi> al-

Kholwati, dan kitab *Dhurrah al-Na>sih{i>n* karya 'Umar bin H{asan bin Ah{mad Ash-Sha>kir Al- Khawbawi>y. Sehingga terkait adanya perbedaan kuantitas jumlah bacaan surah al-Ikhlāṣ dari 100.000 dalam rujukan kitab berbeda dengan praktik 124.000 di Pangkatrejo dijelaskan pelaku sebagai rasionalisasi simbolik, yaitu jumlah 124.000 dikaitkan dengan jumlah para nabi yang diutus Allah.

Sehingga tradisi pembacaan 124.000 kali surah al-Ikhlāṣ dalam ritual kematian di Desa Pangkatrejo, Lamongan merupakan resepsi fungsional Al-Qur'an berupa resepsi praktik-performatif, yang berarti data teks kitab suci berupa praktik tadi dijadikan sebuah petunjuk atau stimulan oleh masyarakat Desa Pangkatrejo untuk melakukan kegiatan praktik berupa tradisi pembacaan surah al-Ikhlāṣ sebanyak 124.000 kali yang dilakukan dengan tujuan-tujuan khusus, di antaranya agar bacaan tersebut dapat terkirim kepada ahli kubur sehingga dapat membantu dan meringankan siksaan atas dosa yang telah dilakukan semasa hidupnya. Tradisi ini dilestarikan melalui tiga jalur transmisi, yaitu rujukan literatur, hubungan material antara kiai dan murid, dan wacana tradisi di masyarakat, serta mengalami beberapa transformasi, di antaranya jumlah peserta, perpindahan lokasi, dan variasi media hitung.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, A. R. (2023). *Pengantar Memahami Living Qur'an dan Hadis* (1 ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Abdulloh, M. Z. (2022). *Resepsi Fungsional Wirid Ratibul Haddad: Studi Living Qur'an Di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang* [Skripsi]. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Aisyiyah, F. R. (2023). *Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Doa Penangkal: Studi Living Qur'an Di PP. Qomaruddin, Gresik* [Skripsi]. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- al-Kholwati, S. A. bin M. as{-S{a>wi>. (2024). *H{a>siyya>t al-'Ala>mati> al-S{a>wi> 'ala> Tafsir Jala>layn* (1 ed.). Da>r Tah{k>k Al Kita>b.
- Garwan, M. S. (2020). *Genealogi Tradisi Tahlilan Dan Tipologi Resepsi Qs Ar-Ra'd (13): 28 Pada Masyarakat Kesultanan Ternate* [Tesis]. UIN Sunan Kalijaga.

- Hakim, L. (2023). *Pembacaan Surat Al-Ikhlas 100.000 Kali dalam Tradisi Kematian di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak (Living Qur'an)* [Skripsi, UIN Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25336/>
- Khawbawi>y, 'Umar bin H{asan bin Ah{mad Ash-Sha>kir Al-, & Sunarto, A. (2007). *Terjemah Durratun Nashihin Mutiara Petuah Agama* (1 ed.). Bintang Terang.
- Mansyur, M., Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, & Nurun Najwah. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (1 ed.). TH-Press.
- Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an* [Disertasi]. Temple University.
- Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(2).
- Rafiq, A., Islah Gusmian, & Achmad Yafik Mursyid. (2022). *Living Qur'an: Teks, praktik, dan idealitas dalam performasi al-Qur'an*. Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia.
- Safitri, L. H. (2022). *Makna Pembacaan Surat al-Ikhlas 100.000 kali (Dzikir Fida' Kubro) (Studi Living Qur'an di Masjid Baiturrahman Desa Kedondong Gajah Demak)* [Skripsi, IAIN Kudus]. <http://repository.iainkudus.ac.id/7366/>
- Saputra, A. D. (2023). Tradisi Pembacaan 100.000 Surah Al-Ikhlas Dalam Ritual Kematian Di Tengah Pandemi Covid-19 (Kajian Living Qur'an Di Desa Candimulyo Kecamatan Kretek Kabupaten Wonosobo). *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.59579/qaf.v5i1.4378>
- Tholib, A. (2020). *Pembacaan Surat Yaasiin Pada Malam Nisfu Sya'ban Di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang (Analisis Resepsi Fungsional)* [Skripsi]. UIN Walisongo Semarang.